

Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone

Nurparahim¹, Nur Abidah Idrus², Siti Raihan³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: nurfaarm@gmail.com

Email: nur_abidah@yahoo.com

Email: sitiraihan@unm.ac.id

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran think pair share untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau Penelitian Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan kegiatan perencanaan meliputi, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran TPS dan keterampilan berbicara siswa. Subjek penelitian adalah guru dan seluruh peserta didik kelas V SD yang berjumlah sebanyak 21 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pendataan dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi guru dan peserta didik serta lembar penilaian keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone pada siklus I presentase keterampilan berbicara siswa adalah 52,6% berada da siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,3% berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Model pembelajaran Think Pair Share, keterampilan berbicara, siswa kelas V.

Abstract

This study aims to describe the application of the think pair share learning model to improve the speaking skills of fifth grade students at SD Inpres 12/79 Tellangkere, Bone Regency. The approach used in this research is a qualitative approach or qualitative research. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in two cycles, each consisting of two meetings with the stages of planning activities including implementation, observation and reflection. The focus of research in this study is the application of the TPS learning model and students' speaking skills. The research subjects were teachers and all fifth grade elementary school students, totaling 21 students. Data collection techniques were carried out through observation, data collection and non-testing. The research instrument used was in the form of teacher and student observation sheets as well as student speaking skills assessment sheets. The data analysis technique used is qualitative and quantitative data analysis techniques. The results of the research on improving the speaking skills of fifth grade students at SD

Inpres 12/79 Tellangkere, Bone Regency in the first cycle, the percentage of students' speaking skills was 52.6%, and in the second cycle, there was an increase of 81.3% in the good category. Based on the results of the study it can be interpreted that the application of the TPS learning model can improve the speaking skills of fifth grade students at SD Inpres 12/79 Tellangkere, Bone Regency

Keywords: *Think Pair Share learning model, speaking skills, fifth grade students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif dan mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peran yang sangat penting. Guru harus dapat merancang proses pembelajaran dan menyajikan materi secara kreatif dan inovatif. Pembelajaran bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dan untuk memperluas wawasan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi bagi semua warga negara Indonesia. Masalah komunikasi diantara berbagai suku dan bahasa daerah yang berbeda itu dapat diatasi dengan adanya satu bahasa nasional yakni bahasa Indonesia (Ermanto & Emidar, 2018) . Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi yang diatur dalam pasal 36 Undang-undang Dasar tahun 1945 dan juga dikukuhkan dan diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sudah sepantasnya diposisikan sebagai bahasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia.

Abad 21 ini terdapat terdapat beberapa keterampilan yang harus di kuasai oleh siswa yaitu, keterampilan mendengar, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Medina,2020).. Kelima keterampilan tersebut saling berkaitan, semua harus dikuasai oleh siswa. Salah satu diantara kemampuan tersebut yang perlu dikuasai adalah kemampuan berkomunikasi yang efektif. Untuk mendukung hal tersebut, siswa harus memiliki kemampuan berbicara yang baik. Keterampilan komunikasi penting dimiliki oleh siswa agar siswa mampu mengemukakan hasil pemikirannya dengan baik, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi (Saridina,2021).

Keterampilan berbicara sangat diperlukan sebagai kegiatan komunikasi dalam mengungkapkan ide, pikiran, perasaan atau merespon pembicaraan orang lain atau suatu peristiwa. Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, sehingga semakin tinggi keterampilan seseorang dalam berbicara akan memberi peluang semakin tinggi pula keterampilannya dalam berbahasa, karena berbicara merupakan bahasa lisan (Mulyati,2017). Keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD) tidak hanya diperoleh melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tetapi peran guru dalam lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran sangat diperlukan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (Azmi, 2021). Selain dalam proses pembelajaran, guru juga dapat berperan dalam meningkatkan tatap muka sehingga siswa dapat lebih leluasa berbicara dengan lugas. Suatu keterampilan berbicara siswa di luar kelas, seperti melalui proses komunikasi secara tatap muka sehingga siswa dapat lebih leluasa berbicara dengan lugas. Namun suatu fenomena di SD adalah lebih dominannya guru dalam proses pembelajaran, bahkan proses pembelajaran bersifat satu arah. Guru kadang-kadang ada yang kurang kreatif menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Kondisi tersebut dapat berimplikasi negatif terhadap rendahnya upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa, berarti dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasanya(Yunika,2022).

Berdasarkan hasil observasi Pada tanggal 14 Mei 2022 di SD Inpres 12/79 Tellangkere kelas V, dengan melakukan wawancara dengan wali kelas V dan observasi aktivitas belajar siswa, dapat di peroleh informasi bahwa keterampilan berbicara siswa sangat kurang, pembelajaran hanya di dominasi

oleh siswa yang pintar dikelas. Keterampilan berbicara yang dimiliki oleh setiap siswa bervariasi mulai dari yang baik, sedang, gagap, atau kurang dan juga dipengaruhi oleh logat daerah. Di sekolah dasar tersebut kreativitas siswa kurang, terutama dalam ranah berbicara. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau berargumentasi di depan kelas. Siswa masih merasa takut berdiri dan berbicara dihadapan teman kelasnya, bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan pembelajaran daring yang membatasi interaksi siswa dan guru serta kurangnya variasi-variasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga guru lebih aktif dalam kelas. Untuk itu, diperlukan adanya inovasi dalam mengajar.

Agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelajaran adalah Model TPS atau dalam bahasa Indonesia Think(berpikir), Pair(berpasangan) dan Share(berbagi). Menurut Sumarli (2018:10) “model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan keterlibatannya kepada orang lain dalam memecahkan suatu masalah tertentu”. Dalam penggunaan model pembelajaran TPS ini dapat memengaruhi pola interaksi siswa karena dalam TPS lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang diberikan. Penerapan TPS memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, dalam proses diskusi yang berlangsung siswa dilatih berbicara, berinteraksi atau berkomunikasi (Astuti, 2017). Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan informasi atau pertanggungjawaban atas masalah yang diberikan. Dengan menerapkan model ini siswa di latih untuk berani berargumentasi dan berbicara di depan guru dan teman-temannya. Peneliti memilih model pembelajaran ini di perkuat oleh hasil penelitian rezeki (2019) dengan judul peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model Kooperatif Think Pair Share, menunjukkan hasil pada siklus I tergolong cukup dengan nilai rata-rata 75 dan pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 81, dari 26 siswa terdapat 23 orang dengan ketuntasan klasikal 88%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, penulis terinspirasi mengkaji melalui melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone”.

METODE

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini akan mendeskripsikan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan kemampuan melalui penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas berbentuk siklus, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini mengkaji model pembelajaran TPS untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Bone pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Alasan memilih sekolah tersebut dengan pertimbangan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam berargumentasi dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, Non tes dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas berbicara siswa dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere kabupaten Bone dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Observasi penelitian ini menggunakan lembar observasi berbicara peserta didik dan lembar observasi mengajar guru yang di isi observer disetiap pertemuan untuk mengetahui aktifitas berbicara peserta didik dan aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Sedangkan Non-tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang digunakan tanpa menggunakan tes. Non-tes lebih bersifat kualitatif karena mengukur ranah sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Magdalena (2021) bahwa teknik evaluasi non-tes di gunakan untuk mengukur *soft skill* meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosi, minat, dan lain-lain (apa yang dilakukan) oleh peserta didik secara menyeluruh. Tentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar baik secara individu maupun kelompok. Adapun kegiatan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data, berupa: pencatatan banyaknya siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere dan RPP Tematik terpadu.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas lembar observasi dan non tes. Lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran yang di fokuskan pada guru dan siswa didasarkan pada pendapat Rismayanti (2020) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Hasil dari observasi terangkum dalam lembar aktivitas siswa dan guru pada bagian lampiran. Sedangkan instrumen non-tes merupakan cara penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi melakukan pengamatan secara sistematis. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada instrument penilaian keterampilan berbicara (Padmawati,2019) yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V yaitu meliputi aspek kebehasaan, 1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) keberanian, 3) kelancaran, dan 4)Penguasaan materi.

5. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantatif dan analisis data deskriptif kualitatif terhadap data hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil penelitian keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone melalui penerapan model pembelajaran TPS.

a) Analisis data kuantitatif

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor-skor tersebut di analisis melalui statistic deskriptif kuantitatif. Analisis data ini dapat di hitung dengan rumusan menurut Sutrisno yaitu sebagai berikut:

Keterangan N = Nilai yang di cari atau diharapkan
R = Skor yang di peroleh siswa
SM = Skor maksimum

$$N \frac{R}{SM} \times 100$$

Sumber. Anggraini (2017, h.67)

Untuk mencari nilai rata-rata keseluruhan peserta didik satu kelas menggunakan rumus mencari rata-rata (mean) data tunggal menurut Sutrisno, yaitu sebagai berikut:

$$M \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan
M = Nilai rata-rata (mean) siswa
 $\sum x$ = Jumlah dari nilai siswa
N = Banyak peserta didik

Sumber:Anggraini (2017, h. 67)

Data penilaian keterampilan berbicara siswa kelas V menggunakan model pembelajaran TPS yang diperoleh kemudian dihitung dan dirata-ratakan. Hasil rata-rata nilai pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II. Apabila mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Data diinterpretasikan sebagai berikut:

b) Analisis data kualitatif

Data kualitatif di peroleh dari hasil pengamatan menggunakan pedoman observasi aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran TPS. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dan guru dideskripsikan secara kualitatif. Berdasarkan rentang skala dengan perhitungan yang ada maka diberikan predikat dari presentase jumlah seluruh aspek aktivitas siswa. Standar pemberian predikat tersebut diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

6. Indikator Keberhasilan

Acuan atau dasar untuk mengetahui hasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dapat bersumber dari tujuan dilakukannya tindakan. Tujuan dilaksanakannya tindakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Oleh karena itu kriteria keberhasilan keterampilan berbicara siswa yaitu 75% kategori terampil. Sedangkan kriteria keberhasilan proses mencapai aktivitas siswa dan guru yaitu 70% kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere terdiri atas II siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun indikator penilaian untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa yaitu pada aspek kebahasaan, yang meliputi pelafalan, intonasi, dan pemilihan kata. Aspek non kebahasaan meliputi sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, keberanian, kelancaran, dan penguasaan materi.

Hasil

Berikut hasil penilaian keterampilan berbicara siswa di SD Inpres 12/79 Tellangkere dengan menerapkan model pembelajaran TPS, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I pertemuan 1

Data deskriptif	Kategori	Jumlah	Persentase
76% - 100%	Terampil	-	-
51% - 75%	Cukup terampil	5	23,8%
26% - 50%	Kurang terampil	16	78,1%
0 - 25%	Tidak terampil	-	-

Tabel 2 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I pertemuan 2

Data deskriptif	Kategori	Jumlah	Persentase
76% - 100%	Terampil	8	38%
51% - 75%	Cukup terampil	8	38%
26% - 50%	Kurang terampil	5	23,8%
0 - 25%	Tidak terampil	-	-

Berdasarkan tabel diatas, maka di peroleh gambaran bahwa hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V pada siklus I pertemuan 1 dalam skala deskriptif, tidak ada siswa yang berada pada kategori terampil dan tidak terampil. Dan terdapat 23,8% atau 5 siswa berada pada kategori cukup terampil, 78,1% atau 16 siswa berada pada kategori kurang terampil. Sedangkan pada pertemuan ke 2 tidak ada siswa yang berada pada kategori tidak terampil dan 8 siswa atau 38,0% siswa berada pada kategori terampil, 8 atau 38% siswa berada pada kategori cukup terampil dan 5 siswa atau 23,8% berada pada kategori kurang terampil.

Secara keseluruhan pada siklus I pertemuan pertama hasil penilaian keterampilan berbicara siswa adalah 996.4 dengan presentase 49.6% dan berada pada katgori cukup terampil. Sedangkan pada

pertemuan ke dua meningkat dengan jumlah 1292,9 atau dengan presentase 64,3% dan berada pada kategori cukup terampil.

Adapun hasil penilaian keterampilan berbicara siswa kelas V dengan menerapkan model pembelajaran TPS pada siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II pertemuan 1

Data deskriptif	Kategori	Jumlah	Persentase
76% - 100%	Terampil	9	42,8%
51% - 75%	Cukup terampil	12	57,4%
26% - 50%	Kurang terampil		
0 - 25%	Tidak terampil		

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II Pertemuan 2

Data deskriptif	Kategori	Jumlah	Persentase
76% - 100%	Terampil	12	57,4%
51% - 75%	Cukup terampil	9	43,8%
26% - 50%	Kurang terampil		
0 - 25%	Tidak terampil		

Berdasarkan pada tabel diatas, maka di peroleh gambaran bahwa hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V pada siklus II pertemuan 1 dalam skala deskriptif sebanyak 9 siswa atau 42,8% berada pada kategori terampil dan 12 siswa atau 57,4% berada pada kategori cukup terampil. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang terampil maupun tidak terampil. Sedangkan pada pertemuan 2 sebanyak 12 siswa atau 57,4% berada pada kategori terampil dan 9 siswa atau 42,8% berada pada kategori cukup terampil. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang terampil maupun tidak terampil. Secara keseluruhan pada pertemuan pertama siklus ke-II keterampilan berbicara siswa berada pada kategori terampil dengan jumlah 1596.4 atau 79.4% dan pada pertemuan ke-II semakin meningkat dengan jumlah 1689.3 atau 84%.

Pembahasan

Pembahasan ini dideskripsikan hasil penelitian Tindakan kelas mengenai penggunaan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangere. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, sebelum pelaksanaan penelitian, penelitian melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangere. Pelaksanaan siklus I peneliti mendapatkan beberapa hambatan, yaitu 1) guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 2) sebagian besar siswa belum terlalu memahami langkah-langkah model pembelajaran TPS 3) Siswa masih malu untuk berbicara mengemukakan pendapatnya 4) indikator penilaian keterampilan berbicara masih kurang.

Hasil observasi keterampilan berbicara siswa pada siklus I masih banyak indikator yang berada pada kategori kurang. Pada aspek pelafalan terdapat beberapa siswa yang masih kurang dalam pelafalan atau mengucapkan kalimat, seperti ucapan kurang jelas sehingga susah dipahami oleh pendengar. Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa tidak terbiasa berbicara dihadapan guru dan teman-temannya sehingga siswa terlihat tertekan dan mempengaruhi cara berbicara siswa. Kemudian pada aspek intonasi, sebagian besar siswa berbicara dengan datar tanpa memperhatikan penekanan dan nyaris berbisik saat berbicara. Dan pada pemilihan kata, masih banyak siswa yang berbicara dipengaruhi oleh logat dan bahasa daerah. Siswa sangat kurang dalam penggunaan kata baku. Selanjutnya pada penilaian aktivitas berbicara siswa dalam aspek non-kebahasaan, yang pertama yaitu sikap yang wajar. Pada siklus pertama siswa tampak gerogi dan gugup dan belum menampakkan sikap yang wajar, bahkan posisi berdiri siswa pada saat diminta untuk berbicara tampak banyak gerak dan tidak berdiri dengan baik. Pada aspek keberanian, pada siklus pertama terlihat hanya satu dua

siswa yang tampak berani berbicara ketika ditanya atau bertanya, kebanyakan siswa memilih diam saat diminta untuk berbicara, hal tersebut terjadi karena kebanyakan siswa takut salah dan malu saat berbicara namun dengan penerapan model pembelajaran TPS keberanian dan kepercayaan diri siswa semakin meningkat dikarenakan adanya kerjasama tiap pasangan sehingga siswa yang mengemukakan pendapatnya makin berani dan tidak takut salah karena merasa ada pembenaran dari pasangannya, hal ini sesuai dengan pendapat assyafi'i (sumarli,2018) menyatakan bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran TPS adalah dapat memperbaiki percaya diri dan semua siswa di beri kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Selanjutnya pada aspek kelancaran siswa masih tampak mengulang-ulang kata saat berbicara dan tersendat-sendat, tak jarang pula siswa terdengar gagap saat ingin bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dan terakhir adalah penguasaan materi, pada awal pertemuan kebanyakan siswa hanya berfokus pada bacaan saja dan ketika ada pertanyaan yang jawabannya tidak terdapat pada teks maka siswa terlihat kesulitan bahkan tidak dapat menjawabnya. Namun pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dalam menerapkan model pembelajaran TPS siswa semakin aktif mengemukakan pendapatnya tanpa bergantung pada teks atau LKPD, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarli (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa, terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa belajar konstruktif tidak bersifat hapalan dan melatih siswa untuk melakukan proses berpikir dan mengungkapkan pendapatnya dalam memecahkan masalah yang ada.

Beberapa masalah tersebut baik dari aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan kebanyakan terdapat pada siklus I, dan pada siklus ke II terlihat perubahan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan siswa terbiasa dengan model pembelajaran TPS dan mulai terbiasa berbicara dihadapan guru dan teman-temannya. Serta pengaruh keaktifan guru dalam mengawasi jalannya diskusi dan mampu memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Aprianti & Ayu (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS memiliki banyak manfaat, tidak hanya bagi siswa tapi juga bagi guru, dengan menerapkan model pembelajaran TPS guru dapat menciptakan situasi yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan yang optimal sehingga dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan dari siklus I, dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siklus I, dilakukan 1) Membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan optimal, 2) melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan 3) guru memberikan motivasi untuk membangun kepercayaan diri siswa 4) guru mengawasi dan mengontrol jalannya diskusi 5) guru membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD 6) Pemberian reward bagi siswa yang aktif. Upaya-upaya tersebut dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada siklus I, yang kemudian dilaksanakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan. Pemberian upaya tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Pada siklus I presentase berbicara siswa secara keseluruhan yaitu 56,6% berada pada kategori cukup terampil namun belum menunjukkan hasil optimal sedangkan pada siklus II presentase berbicara siswa meningkat yaitu 81,3% dan berada pada kategori terampil.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere yaitu dengan menerapkan model pembelajaran TPS. model pembelajaran ini merupakan inovasi baru yang diterapkan agar pembelajaran bervariasi, selain meningkatkan keterampilan berbicara juga kepercayaan diri siswa model pembelajaran ini juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Erlis Madina (2022) siswa dengan menerapkan model pembelajaran TPS dapat kemampuan berbicara siswa dalam melakukan percakapan tentang meminta dan memberikan informasi dan menunjukkan bahwa 18 dari 22 siswa memperoleh hasil belajar 70 keatas dan dinyatakan tuntas belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres 12/79 Tellangkere. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penilaian keterampilan berbicara yaitu, aspek kebahasaan: 1) lafal, 2) intonasi, 3) pilihan kata, serta aspek non kebahasaan: 1) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) keberanian, 3) kelancaran, dan 4) penguasaan materi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Begitupun hasil observasi aktivitas mengajar guru dan peserta didik mengalami peningkatan, dimana pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Hal ini diperoleh dari aspek pengamatan Langkah-langkah menggunakan model pembelajaran TPS.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

- Siswa hendaknya dalam penerapan TPS turut aktif agar dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa.
- Guru hendaknya dalam mengajar berupaya agar siswa dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran serta membangun suasana kelas yang menyenangkan.
- Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
- Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meningkatkan penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Segala hal yang baik mohon dipertahankan dan yang kurang baik mohon diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N.F. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. *Basic education*, 5(17), 1-629.
- Astuti, D. (2017). Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas I. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(3), 328. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i3.71>
- Ermanto&Emidar.2018. *BAHASA INDONESIA Perkembangan Kepribadian di Perguruan tinggi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Kamil,R.V., Arief,D., Miaz, Y., & Rifma. (2021) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal basicedu*, 5(6), 6025-6033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>
- Magdalena, I., Ismawati,A., & Amelia, S.a. (2021). Penggunaan Evaluasi Non-tes dan Kesulitannya di SDN Gampol Sari, *PENSA*, 3(2), 187-199. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i2.1299>
- Medina, E. (2020).Penggunaan Model Pembelajaran Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Dalam Melakukan Tanya Jawab Bahasa Inggris Kelas X SMK Negeri 1 Suwawa. *Jurnal pendidikan masyarakat dan pengabdian*, 2 (2), 605-612. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.605-612.2022>
- Padmawati, D.K., Arini, N. W., Yudiana, K. 2019. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for lesson and learning studies*, 2(2),190-200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Puspitasari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* . *Global Edukasi*, 3(1), 55-60. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE>
- Rismayanti.(2020). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *TPS*. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 4(1), 154-167. <http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2930>
- Sumarli, S. (2018). Analisis Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*,

